

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Mubyarto (1989) usahatani adalah himpunan dari sumber – sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan – bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya.

Menurut Soekartawi (1995) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan.

Kesulitan dalam menghitung biaya usahatani biasanya timbul bila tanaman yang diusahakan itu lebih dari satu macam tanaman. Dalam analisis usahatani, sering dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis financial dan analisis

ekonomi. Dalam analisis finansial, data biaya yang dipakai adalah data ril yang sebenarnya dikeluarkan.

Dalam sifat-sifat biaya Ilmu Usahatani ada juga yang disebut dengan biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan terdiri dari harga pembelian pupuk, pembelian obat, pembelian bibit, pembelian makanan ternak, dan upah tenaga kerja, dan biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal dan penyusutan. Sifat biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi (*actual cost*), dan biaya tidak langsung adalah terdiri dari penyusutan modal.

Adapun jenis-jenis biaya terdiri dari:

1. Biaya tetap (*total fixed cost*)
2. Biaya tetap rata-rata (*average total fixed*)
3. Biaya variabel (*total variabel cost*)
4. Biaya variabel rata-rata (*average variabel cost*)
5. Biaya marginal (*marginal cost*)
6. Biaya total (*total cost*)
7. Biaya total rata-rata (*average total cost*)

Dalam menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal perlu diperhatikan, *Pertama*, hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak, contoh:

Menghitung produksi padi per ha sangat mudah karena proses panennya serentak
Kedua, hati-hati dalam menghitung penerimaan karena produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual berbeda-beda. *Ketiga*, bila penelitian usahatani ini menggunakan responden petani, maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir. Pemilihan waktu setahun terakhir biasanya sering dipakai oleh para peneliti untuk memudahkan perhitungan. Arti dan fungsi pendapatan berusahatani. Berusaha tani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian, pada akhirnya

akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih dari keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya.

2.2 Pendapatan

(Mubyarto, 1991). Pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan suatu usahatani yang diperoleh dari hasil bruto (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pemasaran.

Menurut Soekartawi (2004), bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Pendapatan Kotor (Penerimaan) usahatani

Adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, dan disimpan digudang pada akhir tahun.

2. Pendapatan bersih usahatani

Adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya produksi seperti upah buruh, pembelian bibit, obat-obatan dan pupuk yang digunakan oleh usahatani.

Menurut Soekartawi, (1995) menguraikan dan membagi pendapatan usahatani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang (1) dijual, (2) dikonsumsi rumah tangga petani, (3) digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit atau makanan ternak, (4) digunakan untuk pembayaran, dan (5) untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani. Sementara pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya

produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

2.3 Analisis Pendapatan Usahatani

2.3.1 Prinsip Dasar Usahatani

Mubyarto,(1991) usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah air, sinar matahari, dan bangunan yang diatas tanah tersebut.

Untuk menganalisis usahatani padi sawah dan usahatani padi ladang terlebih dahulu harus ditentukan besar dan jenis-jenis biaya yang di gunakan, Mubyarto,(1991) 1. Biaya tetap (fixed cost) adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. 2).biaya tidak tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi. Kedua jenis biaya tersebut di golongkan pula biaya tunai dan biaya tidak tunai.

Biaya total (total cost) merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani dari persiapan lahan hingga hasil panen dijual, komponen biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam biaya bentuk tunai. Menurut soekartawi 1995 pengeluaran total usahatani didefinsikan sebagai nilai semua masukan yang habis di pakai atau dikeluarkan dalam produksi.

2.3.2 Pendapatan Usahatani

(Kindangen, 2000). Pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahataninya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi , baik produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap.

Sudjarmoko (1999) bahwa masalah pokok yang dihadapi petani adalah rendahnya tingkat pendapatan akibat produktivitas tanaman rendah, harga jual

produk yang fluktuatif belum efisiensinya proses produksi serta naiknya biaya produksi. Harga merupakan salah satu faktor penting dalam produksi pertanian karena sangat berpengaruh terhadap petani produsen. Semakin tinggi harga yang ditawarkan untuk hasil usahatannya, petani akan giat meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan pasar.

Sebagaimana pendapat Prabowo (1997), yang menyatakan bahwa harga merupakan salah satu gejala ekonomi yang berhubungan dengan pelaku petani, sehingga petani akan memberikan respon terhadap perubahan harga tersebut. Fluktuasi harga yang tinggi menyulitkan petani untuk menentukan keputusan dalam berusahatani, karena harga merupakan pertemuan antara permintaan dan penawaran. Dengan demikian perkembangan harga dari waktu ke waktu sangat ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut dan juga ada kebijakan pemerintah.

2.4 B/C Ratio

Analisis B/C Ratio adalah analisis yang digunakan pada dua lahan usahatani yang sama dengan tujuan untuk mengetahui usahatani mana yang lebih menguntungkan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan usahatani yang diperoleh pada kedua lahan usahatani. Dengan asumsi bahwa usahatani yang memberikan manfaat yang lebih besar itulah usahatani yang lebih menguntungkan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini.

Hendri, (2005) yang berjudul "*Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabang usahatani padi ladang di kabupaten Karawang*"
Kebutuhan bahan pangan masyarakat Indonesia masih sangat tergantung pada

beras. Produksi beras nasional sebagian besar disumbangkan oleh produksi padi sawah, sementara itu ketersediaan lahan sawah dan efisiensi usahatani padi sawah cenderung mengalami penurunan. Sumbangan padi ladang terhadap produksi padi nasional masih sangat rendah karena produktivitas padi ladang yang jauh lebih rendah daripada produktivitas padi sawah. Jika dibandingkan dari segi laju pertumbuhan produksi, padi ladang juga masih jauh lebih rendah dari pada padi sawah. Mengingat ketersediaan lahan kering bagi usahatani padi ladang masih sangat besar, maka pengembangan produktivitas usahatani padi ladang memiliki potensi yang sangat menjanjikan. Oleh karena itu menarik untuk dikaji bagaimana meningkatkan produktivitas cabang usahatani padi ladang.

Yelsi, (2010) meneliti Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Antara Kentang Konsumsi Dengan Kentang Bibit Di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kultur teknis dan pasca panen usahatani kentang konsumsi dan kentang bibit, menganalisa besarnya perbedaan pendapatan dan keuntungan petani kentang konsumsi dan kentang bibit dan menganalisa permasalahan petani dalam berusahatani kentang konsumsi maupun usahatani kentang bibit Metode yang digunakan yaitu metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisa data untuk deskripsi teknik budidaya dan pasca panen usahatani kentang dilakukan dengan analisa deskriptif, untuk pendapatan dan keuntungan kedua usahatani kentang di analisa secara kuantitatif menggunakan uji t student pada taraf nyata 5 % dan untuk menganalisa permasalahan petani digunakan analisa deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian di peroleh bahwa tidak berbeda jauh teknik budidaya antara kentang konsumsi dengan kentang bibit. Teknik budidaya terdiri dari a) penyiapan lahan, b) pengolahan lahan, c) penanaman, d) pemupukan, e) penyiangan dan pembunbunan, f) pemberantasan hama dan penyakit, g) panen, dan h) pasca panen. Perbedaannya terletak pada pola pergiliran tanam, jarak tanam dan penanganan pasca panen. Sebelum memulai usahatani kentang bibit petani harus mengajukan sertifikasi ke Balai Pengawas Sertifikasi Benih (BPSB) untuk mendapatkan sertifikasi bibit nantinya. Rata-rata pendapatan usahatani kentang konsumsi adalah Rp. 56,893,775.02-/Ha,

sedangkan rata-rata pendapatan usahatani kentang bibit Rp. 107,864,261.08-/Ha. Rata-rata keuntungan usahatani kentang konsumsi adalah Rp. 49,068,950.47/Ha, sedangkan keuntungan usahatani kentang bibit adalah Rp. 96,028,553.50-/Ha dengan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani perbulannya adalah Rp.12,267,328.62-/bulan/Ha untuk petani kentang konsumsi dan petani kentang bibit memperoleh keuntungan sebesar Rp.12,003,569.19/bulan/Ha. Masalah yang dihadapi petani yaitu kurangnya ketersediaan modal petani untuk melakukan usahatani, kurangnya ketersediaan bibit, kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi dan teknik budidaya, dan tingginya harga faktor-faktor produksi yang berpengaruh langsung terhadap produksi yaitu tingginya harga bibit, pupuk dan pestisida. Untuk perbaikan usaha budidaya kentang kedepannya, pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan berupa pelatihan, penyuluhan dan bantuan penguatan modal petani. bagi petani sebaiknya mulai melakukan usahatani bibit kentang, sehingga keterbatasan bibit dapat diatasi.

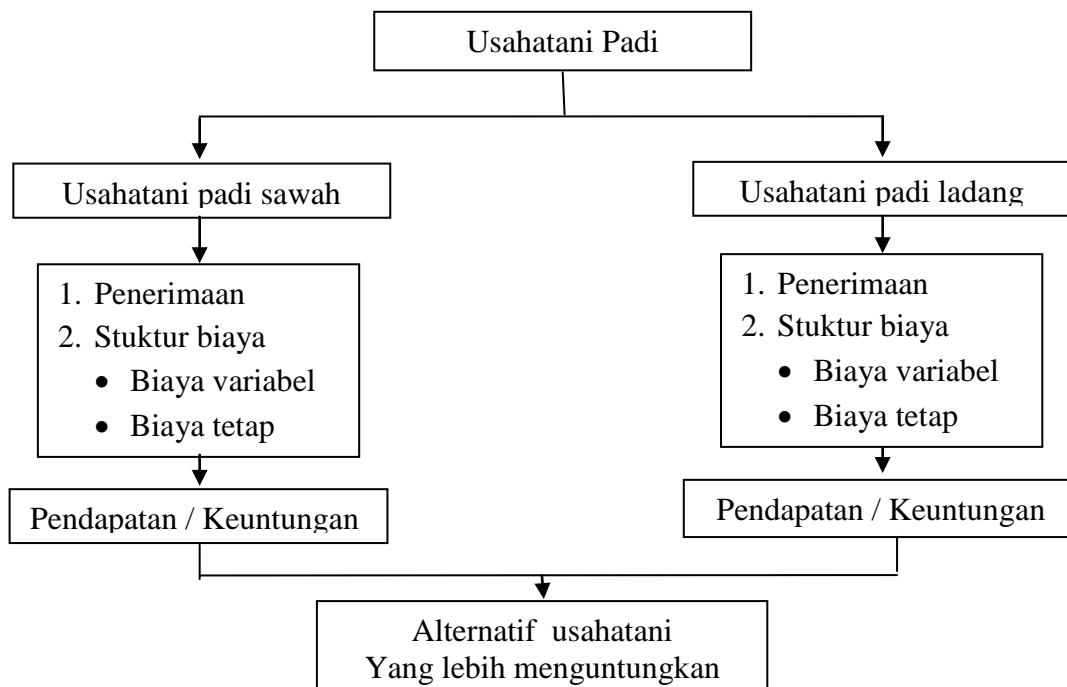
Yoshie Laorensia Aruan (2008) meneliti perbandingan pendapatan usahatani padi (*oryza sativa* l.) sawah sistem tanam pindah dan tanam benih langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah produksi dan pendapatan usahatani, mempengaruhi biaya sistem benih, pupuk, tenaga kerja dan tanaman untuk pendapatan dan dibandingkan dengan pendapatan pertanian padi dataran rendah sistem tanam dan langsung unggulan penelitian systems. Ini dieksekusi pada Desember 2008 sampai Maret 2009 di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode sampling yang digunakan sampling. To stratified random proporsional tahu mempengaruhi biaya benih, tenaga kerja pupuk, dan pabrik sistem untuk pendapatan menggunakan analisis regresi linier ganda dan membandingkan pendapatan pertanian padi dataran rendah tanam sistem dan langsung seeded sistem dianalisis dengan hasil t test. Penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata padi dataran rendah sistem tanam adalah 1,914.60 kg ha-1 mt-1 dan langsung unggulan sistem adalah 2.180 kg ha-1 mt-1. Penghasilan rata-rata sistem padi dataran rendah adalah

transplantasi - Rp 216,075.33 ton ha-1-1 dan sistem langsung seeded adalah Rp 1,003,591.87 ha-1 mt-1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan $Y = 1,547 + 0.042X_1 + 0.260X_2 + 0.530X_3 + 0.153X_4 + U$. Hasil pengujian $F_{hitung} = 17,659 > F_{tabel} = 2,74$ yang berarti bahwa biaya sistem benih, pupuk, tenaga kerja dan pabrik yang secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan. Namun, dengan biaya hanya sebagian dari pupuk, tenaga kerja dan pabrik adalah sistem secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan, sementara biaya benih tidak mempengaruhi secara signifikan. Hasil pengujian $t_{hitung} = -0,37 < t_{tabel} (\alpha 0,05, 17) = 2,11$ yang berarti tidak ada perbedaan antara pendapatan usahatani lahan rendah padi dengan sistem tanam langsung dan sistem tanam panda.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran teoritis

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa usahatani padi terdiri dari dua yaitu usahatani padi ladang dan usahatani padi sawah kedua usahatani tersebut memiliki penerimaan dan struktur biaya yang meliputi biaya variable (VC) yang terdiri dari biaya pupuk, bibit, obat-obatan sewa tenaga kerja diluar keluarga dan upah panen. Sedangkan biaya tetap (FC) terdiri dari penyusutan alat pajak lahan tenaga kerja dalam keluarga. Dari kedua usahatani tersebut memiliki pendapatan/keuntungan dimana usahatani padi ladang dan usahatani padi sawah memiliki alternatif yang lebih menguntungkan.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran teoritis maka dapat di susun hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan usahatani padi sawah dan usahatani padi ladang
2. Usahatani padi sawah dan usahatani padi ladang dapat memberikan keuntungan.
3. Peralihan usahatani padi sawah ke usahatani padi ladang menguntungkan.